

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan perempuan merupakan salah satu dari sekian banyak persoalan yang sering dijadikan sebuah karya sastra. Karya yang menentang persoalan perempuan tersebut tidak saja ditulis oleh pengarang perempuan seperti N.H Dini dengan karyanya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*, Ayu Utami dengan karya yang berjudul *Saman*, dan Dewi Lestari dengan karyanya yang berjudul *Supernova*, tetapi juga ditulis oleh pengarang laki-laki seperti Ahmad Tohari dengan karyanya *Ronggeng Dukuh Paruk*, Marah Rusli dengan karyanya *Siti Nurbaya*, dan Wisran Hadi dengan karyanya *Nyonya-nyonya*. (Arriyanti, 2007:1). Namun, dari sekian banyak karya yang bertemakan perempuan yang ditulis oleh pengarang laki-laki tidak banyak yang menuliskannya dalam bentuk naskah drama. Salah satu pengarang laki-laki yang menuliskan permasalahan perempuan ke dalam bentuk naskah drama yaitu Wisran Hadi.

Wisran Hadi adalah sastrawan sekaligus budayawan Indonesia yang menulis berbagai genre karya sastra. Lahir di Padang, 27 Juli 1945. Beliau mewakili Indonesia dalam Internasional Writing Program di Iowa University, Iowa USA selama 4 bulan. Wisran Hadi pernah mendapat penghargaan sastrawan terbaik Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada tahun 2003 mendapat Anugrah Seni dari pemerintah Indonesia. Setelah tamat SMA, Wisran Hadi melanjutkan studi di Akademi Seni Rupa Indonesia (SSRI), saat itu ia mulai menulis naskah teater pertamanya yang berjudul *sumur tua* (Sofia, 2011:4). Selain menjadi penulis, ia juga menjadi pemain, sekaligus menjadi sutradara.

Sebelum akhir hayatnya Wisran Hadi telah menulis 90 naskah drama. Beberapa dari naskah tersebut mendapatkan penghargaan-penghargaan, seperti: dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia, beberapa naskah Wisran Hadi yang berhasil menjadi pemenang adalah naskah “Gaung” (1975), “Ring” (1976), “Anggun Nan Tongga” (1997), dan “Gading Cempaka” (1998) (Afrizal, 1999:1-2). Wisran Hadi juga pernah memperoleh Penghargaan Sastra dari Pusat Bahasa pada tahun 1978 atas karyanya yang berjudul “jalan Lurus” (Arbain, 2015:70). Salah satu karya Wisran Hadi yang mengangkat permasalahan perempuan yaitu *Nyonya-Nyonya*.

Sangat menarik jika mengamati dinamika kehidupan perempuan dalam karya sastra yang secara tidak langsung merupakan gambaran kehidupan perempuan dalam realita yang sesungguhnya. Gambaran tentang perempuan tersebut membawa pembaca, khususnya pembaca perempuan, ke arah pemahaman terhadap kehidupan mereka dalam lingkungan masyarakat yang sangat beragam (Andriana, 2007:3).

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Di sisi lain, ia dianggap lemah. Anehnya kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi keindahannya. Bahkan, ada juga yang beranggapan bahwa perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya (Sugihastuti, 2002:32). Perempuan juga mendapat tempat khusus di dalam suatu kelompok masyarakat Minangkabau. Salah satu bentuk kelompok masyarakat di Minangkabau ialah kaum. Sistem kaum dianut oleh masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki arti dan peran penting di dalam kaumnya. Ia dianggap *Limpapeh rumah nan gadang, acang-acang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo*. Dari pepatah ini dapat dilihat bahwa perempuan Minangkabau adalah perempuan yang mendiami

rumah gadang sekaligus merupakan perempuan yang dihormati atau ditinggikan derajatnya di rumah gadang. Hal itu berarti bahwa kehidupan perempuan semestinya berputar di sekitar rumah gadang tersebut (Alfian dan Anwar, 1983: 151-152).

Selain itu, sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau juga menjadi alasan lain kenapa perempuan dianggap tokoh yang penting dan memiliki peran, yaitu sistem kekerabatan matrilineal. Boestami (1992: 60) menjelaskan bahwa sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang menjadikan perempuan memiliki kedudukan yang khusus. Kekerabatan matrilineal menjadikan perempuan sebagai penerus keturunan dari kaumnya. Garis keturunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, di mana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun, sedangkan pusaka rendah adalah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan (Alvian dan Anwar, 1983:65).

Budaya Minangkabau juga menyebutkan tentang perempuan yaitu, *Adopun nan disabuik parampuan, tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tahu diereang jo gendeang*. Maknanya, budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal itu memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Selanjutnya, *mamakai raso jo pareso, manaruah malu dengan sopan, manjauhi sumbang jo salah, muluik manih baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang*. Artinya, mempunyai tenggang rasa dan saling menghargai diantara sesama anggota masyarakat, cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai

tercela (sumbang), tutur-kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul di kalangan sebaya (Abidin, 2002: 34).

Dalam adat Minangkabau, perempuan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) *simarewan*, yaitu perempuan yang berlaku tidak sopan, baik dalam perkataan, pergaulan maupun adabnya terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) *mambang tali awan*, yaitu perempuan yang tinggi hati, sombong, suka memfitnah. (3) *Perempuan*, yaitu perempuan yang baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa gadis maupun setelah menjadi seorang ibu. (Efrida, 2009: 138). Namun jika bercermin pada situasi perempuan Minangkabau saat ini berbanding terbalik dari kategori yang di atas. Perempuan Minangkabau saat ini tidak lagi memiliki tingkah laku yang baik dan kurangnya sopan santun terhadap sesama. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat yang ditulis oleh Insan Al Fajri (<https://harianhaluan.com/amp/detail/47622/perempuan-Minangkabau>) diakses pada tanggal 15 November 2017 pukul 23.35 WIB, yang menjelaskan bahwa realitas masyarakat kontemporer menunjukkan keinginan untuk menjadi global. Geliat perubahan zaman terasa begitu dinamis. Tentu saja hal ini turut memengaruhi tatanan masyarakat Minang hari ini. Modernitas adalah sesuatu yang ikut merasuki relung-relung kehidupan anak gadis Minangkabau. Batas yang tegas antara peradaban barat dengan timur terasa begitu kering untuk dijadikan pondasi dalam menganalisis praktis kehidupan perempuan Minang. Karena sejatinya, setiap gejala yang terjadi di barat sana, tinggal menunggu persoalan waktu untuk sampai pada kehidupan anak nagari Minangkabau.

Karya sastra yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau tersebut ditulis oleh Wisran Hadi dalam bentuk naskah drama yang berjudul *Nyonya-nyonya*. Penelitian terhadap naskah drama sebagai objek kajiannya jarang ditemukan. Hal ini membuktikan bahwa naskah drama kurang diminati oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis

memilih naskah drama sebagai objek penelitian. Naskah drama *Nyonya-Nyonya* merupakan salah satu dari banyak karya drama yang menjadikan perempuan sebagai persoalan cerita. Merujuk pada judul naskah tersebut Wisran Hadi menjadikan perempuan sebagai tokoh utama dan menjadi gambaran kondisi kehidupan yang sedang terjadi di dalam masyarakat saat ini. Oleh karena itu peneliti tertarik dan berminat untuk menganalisis naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi dengan pendekatan sosiologi.

Atmazaki (2005:43) berpendapat bahwa drama dikatakan sebagai sebuah karya sastra karena *pertama*, drama adalah dialog, *kedua*, drama diciptakan pertama-tama bukan untuk dinikmati melalui pembacaan melainkan untuk pementasan, dan *ketiga*, kalau karya sastra berbentuk prosa menceritakan tentang suatu kejadian, maka drama atau teater adalah kejadian itu sendiri, kejadian di atas pentas. Naskah drama memiliki teks yang harus dipahami oleh pembaca. Sebagai sebuah teks sastra, naskah drama hadir melalui dialog-dialog tokoh dan jalan cerita yang ditulis oleh pengarang.

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* merupakan gambaran dari perempuan Minangkabau saat ini. Kondisi masyarakat yang dimaksudkan adalah kondisi di mana banyak orang sudah terpengaruh oleh keserakahan materi. Kondisi seperti ini merupakan dampak dari kemerosotan moral yang dirasa sangat memilukan. Wisran Hadi sebagai pengarang mencoba menghadirkan kondisi masyarakat yang mengalami keserakahan materi akibat kemerosotan moral hanya karena materi semata. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

TUAN :

Terserah, Nyonya. Nyonya lebih suka memilih penjara dari pada dimarahi suami?

NYONYA :

Ibuku tentu akan memaki-makiku

TUAN :

Terserah, Nyonya kata saya. Masuk penjara dan nama baik Nyonya hancur atau...? (menyerahkan uang dengan paksa)

NYONYA :

Ya Tuhan (mencium uang itu beberapa kali) jadi, Tuan tidak akan mengatakannya pada siapapun juga, bukan?

TUAN :

Tidak ada urusan jual beli ini dengan siapapun!

Berdasarkan dialog di atas dapat dilihat bahwa tokoh Nyonya telah mengalami keserakahannya materi. Terlihat ketika tokoh Nyonya sebelumnya berusaha agar tidak tergoda oleh tokoh Tuan yang ingin memberikan tawaran dengan alasan tidak ingin merugikan orang lain. Namun akhirnya tokoh Nyonya justru tergoda ketika Tuan menyerahkan uang kepadanya. Dengan puas tokoh Nyonya langsung menerima uang yang telah diberikan tersebut.

Tidak hanya keserakahannya, tokoh Nyonya dalam naskah tersebut juga menjelaskan bahwa ia termasuk kedalam perempuan yang telah menyimpang dari perempuan ideal di Minangkabau. Tokoh Nyonya memiliki karakter yang tidak setia kepada suaminya, merupakan istri yang tidak baik, mudah dirayu oleh lelaki lain, berselingkuh, mata duitan, dan juga genit. Hal tersebut merupakan gambaran kehidupan perempuan Minangkabau pada saat ini yang dihadirkan oleh Wisran Hadi dalam bentuk naskah drama.

Selain tokoh Nyonya, ada tiga tokoh perempuan lain yaitu: Kemenakan A, Kemenakan B, dan Kemenakan C. Ketiga perempuan tersebut juga menyimpang dari perempuan ideal di Minangkabau. Sebagai seorang kemenakan mereka menuntut apa yang telah menjadi hak mereka, namun dari segi sikap dan tingkah laku mereka tidak lagi menggambarkan perempuan Minangkabau yang sesungguhnya. Dalam *Tambo Alam Minangkabau* yang ditulis oleh Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo (2013: 280) dijelaskan bahwa *padusi* terbaik dan diinginkan oleh adat Minangkabau ialah *parampuan* (perempuan). Sebab setiap perempuan mempunyai sifat-sifat dan perilaku terpuji, baik budi pekerti dan tingkah laku, maupun kecakapan, kemampuan dan ilmu pengetahuannya.

Perempuan Minangkabau wajib memelihara segala tingkah lakunya, malu kepada Allah dan makhluknya dari segala akibat kelakuan dan perangnya. Jika perempuan tidak bermalu, tidak sopan, niscaya perempuan seperti itu seperti gulai yang tiada bergaram, sebab malu itu kulit iman namanya, teguh janji tetap akalnya, dalam pandangannya lahir dan batin (Dirajo, 2013: 283).

Dalam penelitian ini pendekatan sosologi sastra digunakan untuk menganalisis naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori mimesis yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau cerminan masyarakat. Naskah drama tersebut menggambarkan gambaran perempuan Minangkabau yang dituliskan kedalam bentuk naskah drama oleh penulis naskah. Sesuai dengan objek dari teori sastra yaitu mengkaji masyarakat dan sosial, maka penelitian ini akan menganalisis fenomena persoalan sosial masyarakat yang terdapat dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan gambaran perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan

bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperkaya pengetahuan dan menganalisis karya sastra, sehingga dapat mengimplementasikannya dalam dunia pendidikan. Bagi mahasiswa, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra. Bagi penikmat karya sastra, diharapkan kajian ini dapat menjadi referensi dalam memberikan penilaian terhadap karya sastra.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Pendekatan Sosiologis

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoritis tertentu (Damono, 1979:2). Beberapa pandangan menurut para ahli mencoba untuk membuat klasifikasi sosiologi sastra. Welles dan Werren (1956 : 84) membuat klasifikasi sosiologi sastra sebagai berikut.

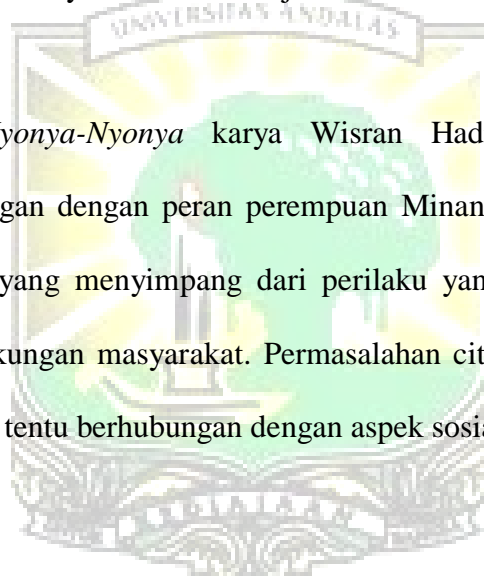
- 1.Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
- 2.Sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri, yang menjadi pokok penelitian adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
- 3.Sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Hal ini diperjelas oleh Sapardi Djoko Damono (1979:7) yang mengemukakan bahwa sosiologi mengkaji analisis objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau lembaga dan proses sosial. Untuk mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, agama, politik yang merupakan struktur sosial, agar mendapatkan gambaran

tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi Ratna (2007:2) sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Sosiologi juga dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (*pure science*) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (*applied science*). Sedangkan sastra adalah suatu kegiatan kreatif dari sebuah karya seni dan menjadikan bahasa sebagai mediumnya (wellek dan werren, 1999:3)

Naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi menghadirkan persoalan perempuan yang bertentangan dengan peran perempuan Minangkabau yang ideal. Perilaku perempuan Minangkabau yang menyimpang dari perilaku yang seharusnya menghasilkan citra buruk di tengah lingkungan masyarakat. Permasalahan citra perempuan Minangkabau yang menyimpang tersebut tentu berhubungan dengan aspek sosial ditengah masyarakat.



1.5.2 Teori Mimesis

Pengertian mimesis hanya dapat mendekatinya dengan kenyataan yang sungguh-sungguh, peneladanan atau pembayangan ataupun peniruan. Sastra merupakan tiruan atau pemanduan antara kenyataan dan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan.

Pengertian mimesis (Yunani: perwujudan atau jiplakan) pertama-tama dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti diutarakan oleh Plato dan Aristoteles dan dari abad ke abad sangat mempengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra eropa (Luxemburg, 1982: 15). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya adalah tiruan dari kenyataan.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan tiruan kehidupan pada masyarakat, khususnya di Minangkabau yaitu naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, karena permasalahan-permasalahan yang ditulis oleh Wisran Hadi pernah terjadi ditengah masyarakat Minangkabau sehingga naskah ini bisa dijadikan sebagai salah satu objek penelitian dengan menggunakan teori mimesis.

1.5.3 Analisis Struktural

Pendekatan sosiologi sastra yang digunakan dengan menggunakan analisis terhadap karya tentu tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun sebuah karya seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 1995 :68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Tema adalah pokok permasalahan yang terdapat di dalam cerita.

Unsur tokoh dan penokohan merupakan unsur penting yang membangun sebuah naskah drama. Rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam sebuah naskah drama tidak mungkin hadir tanpa adanya tokoh dan penokohan, karena peristiwa-peristiwa tersebut hadir melalui dialog atau laku yang dilakukan oleh tokoh atau antar tokoh. Nurgiyantoro (1995:165) menjelaskan bahwa istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu

dalam sebuah cerita. Tokoh menempati posisi strategis dalam cerita, yaitu sebagai penyampai pesan, amanat, dan moral kepada pembaca.

Tokoh dalam cerita ada dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama, yaitu tokoh sentral dari cerita. Tokoh bawahan, yaitu tokoh lain di samping tokoh utama yang ikut berperan dalam cerita. Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan di dalam cerita, penokohan berkaitan dengan watak atau karakter (Jones dalam Nurgiyantoro, 2000:165)

Berdasarkan peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh-tokoh dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Ciri-ciri tokoh utama mencakup; hadir sebagai pelaku secara konsisten, paling banyak dialog, terlibat dalam banyak konflik dalam penceritaan, dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain sehingga mempengaruhi perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya dimunculkan sekali dalam cerita itu mungkin dalam versi penceritaan yang pendek (nurgiyantoro, 1995:176-177).

Unsur selanjutnya yaitu alur. Alur adalah urutan peristiwa satu ke peristiwa lain yang susul menyusul dan mengandung unsur sebab akibat atau peristiwa satu menjadi syarat terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 112). Nurgiyantoro juga menjelaskan (2007: 153) bahwa urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam karya fiksi yang bersangkutan. Selain itu, Nurgiyantoro juga menjelaskan perbedaan alur kedalam dua kategori: kronologi dan tak kronologi. Yang pertama disebut sebagai alur lurus maju, maju, atau dapat juga dinamakan progresif,

sedangkan yang kedua adalah sorot-balik, mundur, *flash-back*, atau dapat juga disebut sebagai *regresif* (2007:113)

Unsur terakhir yaitu latar. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2007:216). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan nyata kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami naskah drama yang berjudul *Nyonya-nyonya* karya Wisran Hadi secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan bagaimana semestinya seorang perempuan dalam adat Minangkabau melalui gambaran dalam naskah tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara instrinsik yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, konflik dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan apa saja konflik yang terjadi antara tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Nyonya-nyonya*. Selanjutnya, teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi.

1.7 Tinjauan kepustakaan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini terutama berkaitan dengan masalah perempuan yang diteliti dan dapat dijadikan rujukan diantaranya adalah sebagai berikut.

“Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia”: Analisis Kritik sastra Feminis, Armini Arbain pada tahun 2007. Buku itu menyimpulkan bahwa wanita pekerja dalam novel-novel Indonesia tercitra sebagai wanita yang ambivalen. Pada satu sisi mereka ingin melaksanakan tugas publik dengan baik. Namun disisi lain mereka tetap mempertahankan tugas utama wanita adalah disektor domestik. Akibatnya wanita pekerja harus pontang-panting dalam melaksanakan tugas antara domestik dan publik. Hal ini merupakan refleksi wanita pekerja di Indonesia.

“Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama *Matri Lini* (Tinjauan Sosiologi sastra)”, Skripsi oleh Tomi Ardiyansyah, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Matri Lini* karya Wisran Hadi adalah perempuan yang bertolak belakang dengan perempuan Minangkabau secara ideal.

“Perjuangan Buruh Dalam Naskah Drama *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet (Tinjauan Sosiologi Sastra)”, Skripsi oleh Ade Nina Wandasari, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang tokoh yang mampu merefleksikan kehidupan buruh pada masa itu, yaitu pada masa orde baru. Tokoh Marsinah yang terdapat di dalam naskah yang menceritakan tentang kehidupan seorang buruh yang menentang pihak perusahaan untuk menuntut hak berupa kenaikan upah, namun akibat keberaniannya tersebut Marsinah malah diculik, dianiaya lalu dibunuh.

“Naskah Drama *Senandung Semenanjung* Karya Wisran Hadi (Tinjauan Struktural)”. Skripsi oleh Adeyulian Saputri, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa naskah drama SS memiliki hubungan antara unsur satu dengan unsur lainnya. Hubungan tiap unsur tersebut saling terkait dan terikat serta menunjang dari keberadaan tiap-tiap unsur, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik, gaya bahasa, dan tema.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II berisi analisis unsur instrinsik naskah drama *Nyonya-Nyonya* Karya Wisran Hadi. Bab III Gambaran Perempuan Minangkabau dalam naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi. Lalu, pada bab IV terdapat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

